

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang cukup sering digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan siklus bisnis perusahaan. Pihak-pihak tersebut dibagi menjadi dua kategori besar yaitu pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Kedua pihak tersebut memiliki perbedaan kepentingan. Dalam hal ini, pemenuhan kebutuhan informasi menjadi dasar dari terjadinya asimetri informasi dikarenakan perbedaan kepentingan satu sama lain. Hal tersebut dijelaskan dalam teori keagenan dimana teori tersebut menjelaskan bahwa adanya perbedaan kebutuhan dan kepentingan akan menjadi dasar terjadinya asimetri informasi yang diberikan oleh salah satu pihak.

Selanjutnya, pihak eksternal perusahaan sering disebut sebagai investor atau kreditor. Kedua pihak tersebut memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan proses bisnis perusahaan. Hal tersebut dikarenakan investor dan kreditor memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan. Hubungan bisnis tersebut terjadi sebagai akibat dari keterikatan finansial satu sama lain. Salah satu keterikatan finansial yang terjadi dapat berupa pinjaman yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan maupun investasi yang dilakukan oleh investor.

Keterikatan finansial tersebut mengakibatkan perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai salah satu pihak yang terkait dalam hubungan bisnis. Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dapat berupa laporan keuangan perusahaan.

Pihak eksternal perusahaan mengharapkan perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan untuk melakukan pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar dapat berdampak pada analisis pihak eksternal yang secara tidak langsung akan berdampak pada pengambilan keputusan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. IFRS (*International Financial Reporting Standards*) adalah standar penyajian laporan keuangan yang saat ini digunakan oleh sebagian besar negara. IFRS dianggap lebih mampu untuk merepresentasikan keadaan perusahaan ke dalam laporan keuangan perusahaan.

Dalam penerapannya, IFRS memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi yang paling tepat bagi perusahaan. Kemampuan manajemen dalam memilih sendiri metode akuntansi dapat berdampak pada meningkatnya resiko yang dihadapi oleh pihak eksternal perusahaan. Resiko yang dihadapi dapat berupa manajemen laba ataupun kecurangan pada pelaporan keuangan. Resiko-resiko yang dihadapi oleh pihak eksternal mendorong pihak eksternal perusahaan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai laporan

keuangan perusahaan. Salah satu hal yang perlu dikaji lebih lanjut dari laporan keuangan perusahaan adalah penggunaan metode revaluasi aset. Penggunaan metode revaluasi aset oleh manajemen akan memberikan dampak pada beberapa nilai yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Perubahan nilai yang terjadi dapat berakibat pada perubahan beberapa rasio keuangan perusahaan.

Perubahan nilai pada rasio keuangan perusahaan dapat memberikan dampak terhadap keputusan yang akan diambil oleh pihak eksternal perusahaan. Kreditor sebagai salah satu pihak eksternal perusahaan yang akan memberikan hutang kepada perusahaan, akan terlebih dahulu melakukan penilaian atas kinerja manajemen. Salah satu penilaian kinerja tersebut direpresentasikan melalui rasio keuangan perusahaan. Pada umumnya, kreditor akan menggunakan rasio *leverage* untuk mengukur tingkat resiko gagal bayar pada perusahaan. Selain menggunakan *leverage*, pada umumnya kreditor juga menggunakan rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola resiko jangka pendek yang dihadapi oleh perusahaan. Apabila pengelolaan resiko perusahaan buruk, maka kreditor cenderung untuk memberikan beban hutang yang besar ataupun bahkan tidak memberikan hutang. Dalam hal ini, perusahaan dapat meningkatkan kredibilitasnya dihadapan kreditor dengan memberikan jaminan atas hutangnya dengan aset perusahaan.

Pada umumnya aset tetap sebuah perusahaan merupakan bagian terbesar dalam proporsi total aset perusahaan. Aset tetap merupakan

aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual, Nurjanah (2013). Dalam pengukurannya berdasarkan standar sebelum IFRS, aset yang diperoleh akan dicatat berdasarkan biaya perolehan ditambahkan dengan biaya-biaya lainnya yang bertujuan untuk mendapatkan aset tersebut. Setelah itu, aset akan didepresiasi sesuai dengan kebijakan manajemen. Namun seiring dengan perubahan ekonomi yang terjadi, beberapa aset yang akan dijual oleh perusahaan mengalami perbedaan dengan nilai buku yang tercatat. Harga atas satu aset yang beredar dapat berada dibawah ataupun diatas nilai tercatatnya. Perbedaan nilai yang terjadi dikarenakan aset tersebut dianggap masih memiliki manfaat ekonomis masa depan yang melebihi nilai tercatatnya.

Selisih nilai yang terjadi menjadi dasar atas munculnya asumsi bahwa standar pelaporan keuangan tidak dapat merepresentasikan keadaan ekonomi perusahaan dengan tepat. Dalam menanggapi isu tersebut, IFRS mengeluarkan metode baru yaitu metode revaluasi aset. Nilai atas sebuah aset dapat dinilai kembali dan disesuaikan dengan harga yang beredar. Metode tersebut dipublikasikan dengan tujuan untuk menjaga relevansi nilai dari suatu aset.

Dalam penelitiannya, Andison (2015) menjelaskan bahwa salah satu faktor dalam penentuan revaluasi aset tetap adalah *leverage*. *Leverage* sendiri merupakan rasio yang sering digunakan untuk menggambarkan resiko perusahaan di masa depan. *Leverage* dianggap mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendanai asetnya di masa sekarang. Berdasarkan teori keagenan,

terdapat asimetri informasi yang terjadi antara stakeholder yang terkhusus kreditor dengan manajemen perusahaan. Asimetri informasi yang terjadi tidak dapat dihilangkan sepenuhnya dikarenakan kendali operasional berada pada keputusan manajemen perusahaan sepenuhnya. Asimetri informasi yang terjadi mengakibatkan kreditor hanya mampu melihat kemampuan kinerja perusahaan dari rasio-rasio keuangan. Salah satunya adalah rasio *leverage* yang dapat diukur dengan melihat struktur pendanaan perusahaan yaitu total hutang yang dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan.

Wats dan Zimmerman (1986), manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat mengurangi penurunan biaya hutang. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menurunkan biaya hutang adalah dengan memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Informasi tersebut dapat diperoleh oleh kreditor dan direpresentasikan oleh manajemen melalui rasio keuangan perusahaan. Asumsi mengenai kecenderungan manajemen untuk melakukan pemilihan metode akuntansi tersebut sejalan dengan asumsi mengenai kreditor memiliki kecenderungan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah dikarenakan dapat mengurangi resiko.

Salah satu metode yang umumnya digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menurunkan tingkat rasio *leverage* perusahaan adalah dengan menaikkan ekuitas perusahaan. Sebagai

upaya untuk menaikkan ekuitas perusahaan tersebut adalah dengan menaikkan nilai aset perusahaan melalui proses revaluasi. Penggunaan metode revaluasi aset akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan. Nilai ekuitas perusahaan akan bertambah disaat penggunaan metode revaluasi aset mengakibatkan peningkatan nilai aset dari nilai buku tercatat sebelumnya. Peningkatan nilai ekuitas perusahaan pada laporan keuangan perusahaan akan berdampak pada perhitungan rasio *leverage* perusahaan. Rasio *leverage* perusahaan akan menurun sehingga dapat memberikan asumsi kepada kreditor bahwa adanya penurunan resiko perusahaan.

Selanjutnya, pihak eksternal perusahaan tidak hanya berhenti pada kreditor namun ada juga pihak eksternal perusahaan lainnya yaitu investor. Dalam hal ini, investor memiliki kecenderungan untuk melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan berdasarkan rasio keuangan yang berfokus pada ekuitas perusahaan. Salah satu rasio yang berfokus pada ekuitas adalah rasio *market to book ratio*. Rasio ini digunakan oleh investor untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan. Rasio ini memberikan asumsi kepada investor sejauh mana perusahaan diakui oleh banyak investor lainnya berdasarkan harga pasar perusahaan. Rasio ini membandingkan ekspektasi investor mengenai keberlanjutan perusahaan dengan nilai ekuitas tercatat perusahaan.

Nilai *market to book ratio* yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan munculnya indikasi adanya aset yang dinilai *undervalued*, Andison (2015). Aset yang *undervalued* dapat

berakibat pada munculnya asumsi investor mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola aset-aset perusahaan. Hal tersebut dikarenakan investor dapat berasumsi bahwa depresiasi aset perusahaan lebih cepat daripada yang seharusnya. Depresiasi aset yang lebih cepat tersebut berpengaruh pada laporan beban penyusutan perusahaan pada periode-periode sebelumnya. Oleh karena itu, manajemen cenderung akan melaporkan aset perusahaan berdasarkan nilai wajar atau nilai perusahaan. Selain untuk memenuhi permintaan investor dalam melakukan penyusunan laporan keuangan yang sesuai standart, penggunaan revaluasi aset dapat berdampak pada pelaporan nilai aset perusahaan yang mungkin dapat menjadi lebih besar dari sebelumnya.

Tingkat kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran hutang jangka pendek kepada kreditor menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh pihak eksternal perusahaan. Hal tersebut akan menjadi perhatian bagi pihak eksternal perusahaan karena pembayaran dilakukan pada periode saat ini. Kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran tersebut dapat di representasikan melalui rasio likuiditas. Rasio likuiditas dihitung dengan membandingkan total aset lancar perusahaan dengan total hutang lancar perusahaan.

Selanjutnya, rasio likuiditas yang jauh dari tingkat normal akan memberikan sinyal bagi pihak eksternal mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Rasio likuiditas yang jauh diatas tingkat normal dapat menggambarkan bahwa manajemen

kurang baik dalam mengelola aset atau bahkan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan berada dalam proses mendekati likuidasi. Rasio likuiditas yang berada jauh dibawah tingkat normal dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal bahwa perusahaan akan menghadapi resiko jangka pendek yang dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan.

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara *stakeholder* dengan manajemen perusahaan. Asimetri informasi yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Hal tersebut yang mendorong pihak stakeholder untuk meminta pihak manajemen perusahaan mengurangi kemungkinan asimetri informasi yang terjadi. Dalam hal ini, investor perlu mengukur tingkat asimetri informasi yang ada. Salah satu pengukuran asimetri informasi adalah dengan menggunakan intensitas aset tetap perusahaan, Seng dan Su (2010). Selain untuk mengukur asimetri informasi, penggunaan intensitas aset tetap juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola hutang yang ada. Hal tersebut dikarenakan dalam pembiayaan aset, perusahaan menggunakan salah satu struktur pendanaan yaitu hutang pada kreditor. Pengelolaan resiko atas hutang diperlukan untuk memastikan bahwa hutang dari kreditor dapat dikelola secara tepat untuk mendapatkan aset perusahaan.

Kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang dapat digunakan manajemen untuk meningkatkan nilai aset tetap perusahaan melalui penggunaan metode revaluasi aset tetap.

Peningkatan tersebut berdampak pada asumsi yang diterima pihak eksternal perusahaan mengenai kinerja manajemen dalam mengelola resiko perusahaan. Hal tersebut dikarenakan penilaian pengelolaan manajemen atas resiko berdasarkan perbandingan aset perusahaan dengan total aset yang ada. Perbandingan tersebut dianggap mampu mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola resiko dikarenakan apabila rasio intensitas yang melebihi batas kewajaran akan menimbulkan asumsi dari pihak eksternal perusahaan bahwa manajemen tidak mampu mengelola aset perusahaan dengan tepat.

Di Indonesia, penerapan IFRS diadopsi menjadi sebuah standar yaitu PSAK. Dalam PSAK 16 yang mengatur mengenai aset tetap, penilaian setelah pengukuran awal dibagi menjadi dua pilihan metode yaitu metode biaya dan metode revaluasi. Metode biaya dihitung berdasarkan harga perolehan dari aset tersebut yang kemudian disusutkan. Sedangkan untuk metode revaluasi, nilai aset akan dinilai kembali berdasarkan nilai pasar atas aset tersebut. Kedua metode tersebut menyebabkan terjadinya distorsi akuntansi. Nilai aset yang dinilai dengan menggunakan metode biaya dianggap memiliki kehandalan dalam penilaiannya. Nilai aset yang dinilai dengan menggunakan metode revaluasi dianggap memiliki relevansi dengan nilai saat ini.

Dalam rerangka konseptual standar penyusunan laporan keuangan, pelaporan atas suatu nilai dituntut untuk memiliki kehandalan dan relevansi dengan nilai yang ada. Keharusan untuk memenuhi standar tersebut menjadi dasar dari terjadinya distorsi

akuntansi antara metode biaya dengan metode revaluasi aset. Penggunaan metode biaya yang memiliki kehandalan nilai dianggap tidak dapat memberikan informasi atas nilai yang sesuai pada saat ini kepada pihak eksternal. Sedangkan penggunaan metode revaluasi dianggap mampu memberikan informasi atas nilai yang sesuai, namun penggunaan metode revaluasi dianggap tidak mampu memberikan penilaian secara sistematis kepada pihak eksternal.

Kemampuan manajemen untuk memilih sendiri metode yang akan digunakan serta distorsi akuntansi yang terjadi antara penerapan metode biaya dengan metode revaluasi aset menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitian. Selanjutnya, perusahaan manufaktur yang akan menjadi sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada periode 2015-2016. Pada 18 November 2015, DSAK menerbitkan penyesuaian tahunan. Salah satu standar yang disesuaikan dalam publikasi tersebut adalah PSAK 16 yang mengatur aset tetap. Hal yang disesuaikan dalam publikasi tersebut adalah jika entitas melakukan model revaluasi, maka nilai tercatat aset akan disajikan kembali sesuai dengan jumlah revaluasiannya. Hal ini diasumsikan merupakan suatu kesempatan yang diberikan kepada manajemen untuk mengatur strategi penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan. PSAK 16 sendiri berlaku efektif sejak Januari 2016 namun diperbolehkan untuk melakukan penerapan dini. Dari penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka

peneliti memberikan judul atas penelitian ini yaitu, pengaruh *leverage*, *market to book ratio*, likuiditas, dan intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *market to book ratio* terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap?
3. Apakah terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap?
4. Apakah terdapat pengaruh antara intensitas aset tetap terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah, maka dapat disampaikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Market to book ratio* terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap
3. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

4. Menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset tetap terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan informasi mengenai keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan revaluasi aset tetap perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian-penelitian berikutnya yang terkait dengan revaluasi aset tetap.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait dengan keputusan manajemen dalam melakukan revaluasi aset tetap.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dasar yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian; identifikasi, definisi, dan pengukuran variable; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; teknik analisis data.

BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5. SIMPULAN, SARAN, KETERBATASAN

Bab ini berisi hasil penelitian, saran bagi penelitian selanjutnya, dan keterbatasan yang terjadi dalam penelitian ini.